

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia mengalami krisis ekonomi terbesar pada tahun 1997 – 1998 setelah kemerdekaan, sehingga pada saat itu pemerintah mulai mengubah paradigma pembangunan nasional yang eksklusif ke pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif yang dimaksudkan yaitu pembangunan yang melibatkan semua warga masyarakat dalam hal semua kegiatan ekonomi serta memiliki peluang yang sama sesuai keahlian masing-masing (Tambunan, 2016).

Kelangsungan hidup dan kemajuan perekonomian Indonesia dapat dilihat dari beberapa sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam kelangsungan hidup karena dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bahan kebutuhan pokok, sandang, pangan, dan papan, serta menyediakan lapangan pekerjaan. Menurut Adha & Andiny (2022) pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi signifikan dalam pendapatan nasional dan devisa bagi negara. Mengutip dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2022), selama 2018 sampai dengan 2021, usaha pertanian secara luas termasuk kehutanan dan perikanan menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,22 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit tanpa kehutanan dan perikanan sebesar 9,82 persen.

Sektor pertanian dikelompokkan ke dalam 5 subsektor yang meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pengembangan berbagai komoditi unggulan tersebut diharapkan mampu menciptakan kemajuan di sektor pertanian dan menunjang perekonomian Indonesia (Sayifullah & Emmalian, 2018). Di dalam subsektor perkebunan, terdapat banyak potensi yang dapat dimanfaatkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku produk. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam perkembangan pertanian di

Indonesia. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan dalam negeri adalah tanaman mendong.

Tanaman mendong adalah jenis rumput yang tumbuh di daerah yang memiliki banyak air, khususnya di rawa-rawa. Komponen utama yang dihasilkan oleh tanaman ini adalah batang dan tangkai bunga yang disebut sebagai "mendong". Mendong ini menjadi bahan dasar dalam industri kerajinan yang menghasilkan produk seperti tikar, dompet, tas, topi, taplak meja, dan berbagai produk lainnya (Hilman, 2015). Keunggulan tanaman mendong sebagai bahan baku kerajinan antara lain tidak mudah patah setelah dikeringkan, tahan terhadap air, tidak dapat dimakan oleh hama seperti rayap, dan berperan sebagai penghasil oksigen.

Sektor kerajinan merupakan jenis industri kreatif yang meliputi proses kreasi, produksi, juga distribusi dari suatu produk kerajinan yang dihasilkan. Sektor kerajinan ini dibuat oleh tenaga pengrajin mulai dari desain sampai proses hasil penyelesaiannya. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia saat ini mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang mulanya berbasis sumber daya alam (SDA) menjadi berbasis sumber daya manusia (SDM), dari era pertanian menuju era industri dan informasi (Zaini, dkk., 2019).

Berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi pertimbangan bagi pembangunan berkelanjutan khususnya pada pembangunan industri. Salah satu pembangunan industri yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal di suatu daerah dapat dilakukan melalui pembangunan industri kreatif. Selama tahun 2010 – 2015 ekonomi kreatif terus menunjukkan peningkatan yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan nilai pertumbuhan sebesar 10,14 persen (Marsudiarso dan Susanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Indonesia memiliki potensi untuk berkembang di masa mendatang.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan di sektor pertanian, khususnya pada usaha tani mendong. Diharapkan dengan adanya potensi tersebut dapat terus dikembangkan dan dapat mempertahankan kerajinan mendong sebagai tempat produksi kerajinan. Selain itu, melihat dari keadaan geografis Kota Tasikmalaya didukung oleh luas lahan yang memengaruhi ketersediaan bahan baku mendong. Pada tahun 2022, Kota Tasikmalaya tercatat sebagai wilayah yang berada di Jawa Barat dengan luas tanaman dan produksi tanaman perkebunan komoditas mendong dengan hasil tertinggi. Hal tersebut terbukti dengan data dari Dinas Perkebunan Jawa Barat Tahun 2022 pada Tabel 1 yang menyatakan luas tanaman mendong secara keseluruhan mencapai 22 hektar, dan menghasilkan jumlah produksi mencapai 9 ton.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Mendong di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Produksi Tanaman Mendong (Ton)	Luas (Ha)
1.	Bogor	0	0
2.	Sukabumi	0	0
3.	Cianjur	0	0
4.	Bandung	0	0
5.	Garut	0	0
6.	Ciamis	0	0
7.	Kuningan	0	0
8.	Cirebon	0	0
9.	Majalengka	0	0
10.	Sumedang	0	0
11.	Indramayu	0	0
12.	Subang	1	1
13.	Purwakarta	0	0
14.	Karawang	0	0
15.	Bekasi	0	0
16.	Bandung Barat	0	0
17.	Pangandaran	0	0
18.	Bekasi	0	0
19.	Depok	0	0
20.	Cimahi	0	0
<b>21.</b>	<b>Kota Tasikmalaya</b>	<b>9</b>	<b>22</b>
22.	Kabupaten Tasikmalaya	988	234
22.	Kota banjar	0	<b>0</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2022

Di samping itu, Kota Tasikmalaya dikenal sebagai pusat kebudayaan Sunda dan kerajinan kreatifnya. Secara historis, Kota Tasikmalaya telah banyak melakukan kegiatan ekonomi yang termasuk dalam industri kreatif. Kota ini memiliki beberapa komoditi industri kreatif antara lain kerajinan tangan seperti kerajinan mendong, kerajinan bambu, bordir, payung geulis, kelom geulis, kerajinan kayu, batik, dan makanan tradisional khas Tasikmalaya. Adapun potensi industri kreatif yang perlu dikembangkan ditunjukkan pada Tabel 2.

Pada tahun 2019 – 2020, unit usaha kerajinan mendong di Kota Tasikmalaya terdapat 175 unit usaha. Pada tahun 2020, unit usaha kerajinan mendong di Kota Tasikmalaya mengalami penurunan unit usaha, meskipun begitu penurunannya tidak begitu banyak. Hal ini dapat diartikan bahwa unit usaha kerajinan mendong di Kota Tasikmalaya mampu mempertahankan kuantitasnya dengan baik.

Tabel 2. Komoditi Industri Kreatif Kota Tasikmalaya Tahun 2019-2022

No	Komoditi	Unit Usaha			Tenaga Kerja (Orang)			Nilai Produksi (Rp.000)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Bordir	1.424	1.430	1.423	14.097	14.097	14.097	1.067.757.116	1.067.757.116	1.067.757.116
2	Kerajinan mendong	175	175	174	2.292	2.292	2.292	43.203.874	43.203.874	43.203.874
3	Kerajinan Bambu	75	75	75	660	660	660	5.466.606	5.466.606	5.466.606
4	Alas kaki (Kelom Geulis, Sandal, sepatu)	551	556	570	6.213	6.213	6.213	395.566.430	395.566.430	395.566.430
5	Kayu Olahan	235	237	226	1.538	1538	1538	82.656.245	82.656.245	82.656.245
6	Batik	43	41	43	695	695	695	51.540.682	51.540.682	51.540.682
7	Payung geulis	8	8	8	56	56	56	1.216.800	1.216.800	1.216.800
8	Makanan Olahan	880	939	1.66	5.143	5.143	5.143	950.004.830	950.004.830	950.004.830
9	Bahan bangunan	324	326	326	4.152	4.152	4.152	561.840.403	561.840.403	561.840.403
10	Pakaian Jadi	288	318	337	1.711	1.711	1.711	167.930.350	167.930.350	167.930.350
11	Percetakan	56	57	58	387	387	387	31.521.862	31.521.862	31.521.862
12	Lain-lain	231	297	144	3.099	3.099	3.099	419.972.576	419.972.576	419.972.576
Jumlah		4.290	4.459	4.450	39.795	40.043	40.043	3.763.447.774	3.778.677.774	3.778.677.774
Pertumbuhan		13,54	5,07	3,94	1,81	0,62		9,29	0,4	

Sumber: Dinas UMKM Perindag Kota Tasikmalaya, 2022

Kerajinan anyaman mendong merupakan kerajinan masyarakat di Kecamatan Purbaratu dan Kecamatan Cibeureum. Hampir sebagian masyarakat Kecamatan Cibeureum dan Kecamatan Purbaratu memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin anyaman mendong. Hal tersebut ditunjukkan dengan data dari Dinas UMKM Perindag Kota Tasikmalaya (2022) bahwa di Kecamatan Purbaratu

terdapat sekitar 100 pengrajin mendong dengan harga jual yang bervariasi mulai dari Rp4.000 sampai dengan Rp200.000. Aneka kerajinan dengan bahan baku mendong yang mulai berkembang dan diminati pasar adalah tikar yang kemudian mengalami perkembangan menjadi berbagai peralatan rumah tangga dan berbagai jenis hiasan. Beberapa potensi industri kreatif di wilayah Kota Tasikmalaya Kecamatan Purbaratu dan Kecamatan Cibureum dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Potensi Industri Kerajinan Mendong Kota Tasikmalaya Tahun 2021

No	Nama Perusahaan: Pengusaha	Alamat Kelurahan	Kecamatan	Komoditi
1	Mekarsari: M. Sodikin	Awipari	Cibureum	Tikar Mendong
2	Marli	Margabakti	Cibureum	Tikar Mendong
3	Unan-Asiah	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
4	Tikar Jaya:Hoer	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
5	Country Fiesta:Asep	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
6	Dua Sangkar: Ade R.	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
7	Dadi	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
8	Abdul Holik	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
9	Sarif Uyung Jempol Jaya O.	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
10	Subur	Sukajaya	Purbaratu	Tikar Mendong
11	CV Andong Jaya Perkasa	Singkup	Purbaratu	Tikar Mendong

Sumber: Dinas Koperasi UMKM Kota Tasikmalaya, 2021

CV Andong Jaya Perkasa merupakan sentra industri kerajinan anyaman mendong yang berada di Kota Tasikmalaya. Pengembangan inovasi pada produk sudah dilakukan sejak tahun 1998 seperti kotak tisu, nampian dan lain-lain. CV Andong Jaya Perkasa bermitra dengan pengrajin mendong lainnya yang berada di Kota Tasikmalaya. Kondisi kemampuan karyawan sudah dibina oleh dinas dan diadakan pelatihan untuk para pekerja. Namun, inovasi pada kerajinan mendongnya masih kurang dan tidak bervariasi dibanding dengan kerajinan mendong lainnya.

Nilai tambah merupakan nilai ekonomi yang ditambahkan ke suatu produk yang ditawarkan kepada konsumen. Penambahan nilai ini penting untuk membuat produk terlihat lebih berkualitas dan unggul sehingga perusahaan bisa meningkatkan harga jualnya. Inovasi akan meningkatkan nilai tambah dari suatu produk, inovasi akan menciptakan suatu produk baru yang dapat memberikan solusi yang lebih baik bagi pemecah masalah yang dihadapi konsumen. Inovasi harus

mampu membuat produk berbeda di mata konsumen sehingga konsumen lebih tertarik membeli produk tersebut dibandingkan produk pesaing (Royani, 2019)

Semakin berkembangnya suatu bidang usaha pasti akan banyak usaha sejenis yang bermunculan, hal ini juga terjadi pada industri kerajinan yang mengakibatkan adanya persaingan bisnis yang semakin kompetitif, sehingga dibutuhkan produk yang memiliki keunggulan komparatif (Zaini, dkk., 2019). Salah satunya adalah kerajinan mendong yang merupakan kerajinan lokal yang mulai turun peminat, disebabkan karena kurangnya minat konsumen ditambah dengan datangnya pesaing baru yang semakin unggul. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk menambah produk kerajinan mendong menjadi beberapa kerajinan seperti tikar, dompet, tas, topi, taplak meja, dan berbagai produk lainnya. Namun penelitian ini hanya akan difokuskan pada kerajinan tikar mendong dan kotak tisu sebagai produk unggulan dari CV Andong Jaya Perkasa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis nilai tambah kerajinan mendong pada CV Andong Jaya Perkasa di Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses produksi kerajinan mendong menjadi tikar dan kotak tisu?
- 2) Berapa nilai tambah mendong menjadi kerajinan tikar dan kotak tisu?
- 3) Kerajinan mana yang nilai tambahnya paling tinggi antara tikar dan kotak tisu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan proses produksi kerajinan mendong menjadi tikar dan kotak tisu.
- 2) Menganalisis nilai tambah mendong menjadi kerajinan tikar dan kotak tisu.
- 3) Mengetahui kerajinan yang nilai tambahnya paling tinggi antara tikar dan kotak tisu.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai tambah dalam kerajinan mendong yang berasal dari tanaman mendong menjadi tikar mendong dan kotak tisu.
- 2) Bagi industri, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para industri kerajinan mendong guna meningkatkan nilai tambah produk dan meningkatkan inovasi pada produk kerajinan mendong, khususnya untuk CV Andong Jaya Perkasa.
- 3) Bagi pembaca, sebagai alternatif referensi untuk memperluas perspektif atau cakrawala pandang berkaitan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan kerajinan berbahan mendong.
- 4) Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan industri kecil dan menengah.